

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan pokok permasalahan yang dijadikan sebagai landasan atau yang melatarbelakangi dalam penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan tersebut dapat tercermin dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan mengenai metode penulisan, serta sistematika dalam penyusunan skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Esensinya mutlak bagi setiap orang, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana pembentukan bangsa itu berkembang.

Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan, atau studi. Pendidikan merupakan kata yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan berkaitan erat dengan segala perubahan sosial yang berupa dinamika perkembangan pribadi dan proses sosial yang lebih luas

Jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Level ini ditujukan untuk anak-anak dari usia 0 hingga 6 tahun. Setelah jenjang PAUD yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD), jenjang ini dapat ditempuh selama 6 tahun. Jenjang berikutnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang umumnya memakan waktu tiga tahun. Tahap selanjutnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bisa ditempuh selama tiga tahun, dan yang terakhir adalah jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memiliki cakupan yang sangat luas, karena meliputi D3, S1, S2, S3 dan Spesialis (Montanesa, dkk, 2021, hlm. 176).

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) dalam kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada pembelajaran kemampuan literasi dengan berbagai jenis komunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan membaca dikembangkan untuk belajar menyimak, membaca dan melihat, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai keperluan berbasis genre yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki jenis teks yang didasarkan pada struktur pemikiran khusus teks tertentu (BSKAP, 2022)

Model utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini terdiri dari empat langkah, penjelasan kontekstual (*explaining, building the konteks*), pemodelan (*modelling*), pendampingan (*joint construction*) dan kepercayaan diri (*independent construction*).

Subakti menjelaskan bahwa bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai standar berpikir manusia, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal tersebut dapat dicapai dengan membiasakan diri mempelajari bahasa Indonesia di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar pada umumnya. Subakti menyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia harus dipahami secara cermat dan menyeluruh agar lawan bicara lebih mudah memahami apa yang disampaikan (Subakti & Handayani, 2021, hlm. 249).

Subana dan Sunarti (Linggasari dan Rochaendi, 2022, hlm. 46) membagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi dua bagian. Latihan bahasa, termasuk pengajaran dan tingkat lanjutan (kelas 4-6), lebih menitikberatkan pada kegiatan yang melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Permendikbudristek No. 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Ragam materi bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah: mendengarkan, membaca dan menonton, strategi presentasi berbicara dan menulis tingkat pemula; atau berbicara dengan sopan untuk menghormati orang lain dan/atau menghindari konflik, tergantung

pada ragam bahasa, struktur sastra yang membentuk teks sederhana. Pada teks sederhana, tanda kebahasaan pada teks sederhana, aspek nonverbal pada teks sederhana, dipadukan dengan struktur teks sederhana pada lisan, tulis, visual. Berbagai cara melalui media cetak, elektronik dan/atau digital (Mendikbudristek, 2022).

Membaca adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna dari apa yang dibacanya. Tarigan (2015) menjelaskan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Tarigan (2015, hlm. 58) menjelaskan pemahaman sebagai jenis bacaan yang mencoba memahami norma atau standar sastra, kritik, karya tulis, dan model fiksi. Selain itu, Somadayo (dalam Isfihananti, 2016, hlm. 23) membaca pemahaman adalah proses memperoleh makna melalui asimilasi aktif dari pengetahuan dan pengalaman pembaca yang ada dan hubungannya dengan isi bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas kelas 4 SDN 6 Sindangkasih, proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas tersebut dilakukan dengan cara membaca teks secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena secara umum tingkat pemahaman siswa kelas 4 masih dalam kategori cukup. Dari total siswa kelas 4 yaitu 26 siswa, terdapat 9 siswa yang belum mencapai kriteria penilaian yang telah ditentukan. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk kelas rendah adalah 70 sedangkan untuk kelas tinggi adalah 75. Selain itu, siswa akan diminta untuk mencari sinonim dari kosakata yang menurut mereka asing atau mencari arti dari kosakata yang tidak dikenal.

Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori cukup. Faktor-faktor tersebut adalah kurangnya kelancaran siswa dalam membaca, kurangnya fokus siswa saat membaca, kurangnya penguasaan kosa kata siswa, dan rendahnya daya pemahaman siswa. Selanjutnya, model yang digunakan guru dalam membaca pemahaman adalah fokus pada pertanyaan, mencatat apa yang tidak diketahuinya, dan mendiskusikan catatan tersebut bersama-sama.

Tusfiana dan Tryanasari (dalam Frans dkk, 2023, hlm. 56) menjelaskan pentingnya membaca pemahaman dalam pendidikan sehingga keterampilan ini harus dilatih dan dikembangkan sejak usia dini. Perkembangan keterampilan membaca pemahaman lahir di seluruh dunia pendidikan. Keterampilan membaca pemahaman diajarkan sejak kelas tiga sekolah dasar. Hal ini memenuhi kebutuhan siswa di kelas besar yang semakin membutuhkan membaca aktif untuk belajar. Pemahaman bacaan yang baik membantu siswa belajar dengan sebaik-baiknya. Perkembangan pemahaman membaca siswa sekolah dasar tidak terlepas dari peran guru. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Ada banyak strategi pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut, antara lain DRTA, PQ4R, KWL, SQ3R, dan lain-lain.

Masalah ini harus segera diselesaikan. Oleh karena itu, solusi alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 4 SDN 6 Sindangkasih. SQ3R merupakan model pembelajaran dengan lima langkah yaitu mengeksplorasi, bertanya, membaca, memberikan pendapat dan mengulang apa yang dibaca dengan cara yang mudah diingat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdia Artu (2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi SQ3R meningkat pada setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan tiga siklus. Selanjutnya penelitian oleh Wawan Krismanto dkk (2015), penelitian ini pun menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada setiap siklusnya. Penelitian ini menggunakan tiga siklus. Penelitian oleh Wening Nadzifah (2016), penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dan dilaksanakan dengan dua siklus yang setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Penelitian oleh Yola Sofi Pandeas dkk (2020) penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian oleh Frian Restika (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana aktivitas siswa kelas IV dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 6 Sindangkasih dalam membaca pemahaman?
- 2) Bagaimana aktivitas guru kelas IV dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 6 Sindangkasih dalam membaca pemahaman?
- 3) Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 6 Sindangkasih dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa kelas IV dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 6 Sindangkasih.
- 2) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru kelas IV dengan model pembelajaran SQ3R di SD Negeri 6 Sindangkasih.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Negeri 6 Sindangkasih.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian umumnya dibagi menjadi dua bidang: utilitas teoretis dan utilitas praktis. Manfaat penelitian dijelaskan di bawah ini.

### **a. Secara teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pendidikan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 6 Sindangkasih. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman.

- b. Secara praktik
- a) Bagi guru sebagai acuan dan motivasi bagi guru untuk memperbaiki masalah dan isu yang berkaitan dengan pemahaman bacaan siswa.
  - b) Bagi siswa untuk mendorong siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman membaca mereka.
  - c) Bagi sekolah sebagai bahan informasi bagi sekolah untuk meningkatkan mutu dan peningkatan pengajaran sekolah yang berkaitan dengan pemahaman bacaan.
  - d) Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat membawa terobosan baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Sistem penulisan artikel ilmiah adalah sebagai berikut.

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan deskripsi latar belakang rinci untuk menulis masalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan karya penelitian yang hendak dijadikan bahan skripsi, yang tercermin dari rumusan masalah yang dijabarkan dalam berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan, maupun dari segi ejaan dan sistematika penyusunan skripsi.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memperkenalkan konsep kutipan judul atau konsep yang dianggap sebagai konten utama penelitian dengan menjelaskan beberapa teori yang terlibat dalam pembahasan dan menyajikan karya penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, teori digunakan sebagai analisis untuk mempelajari masalah.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menyajikan rangkaian tindakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penyelidikan. Langkah pertama adalah persiapan penelitian, yang terdiri dari pengajuan judul penelitian. Kedua: Penelitian dan kritik terhadap sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga, interpretasi terhadap fakta-fakta yang terkumpul dan terakhir

laporan hasil penyelidikan dalam bentuk tesis atau yang disebut historiografi.

d. PEMBAHASAN BAB IV

Pada bab ini, peneliti membahas, mendeskripsikan, dan menjelaskan masalah yang dipelajarinya selama ini, serta mendeskripsikan dan menjelaskan informasi yang diperolehnya dari buku, internet, wawancara, atau sumber lainnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti menganalisis serangkaian kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan memasukkan pentingnya kajian yang telah dianalisis peneliti pada bab sebelumnya.